

BENTUK DAN PROSES PENCIPTAAN TARI *BETARI AMONG KITRI*

Gigis Setia Puspita Sari

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara no. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta Jawa Tengah 57126

E-mail: gigispuspita@gmail.com

Abstrak

Ide dasar dari penelitian berjudul “Bentuk dan Proses Penciptaan Tari *Betari Among Kitri*” yang berpijak pada cerita mitos religi kesuburan Nyai Sekar Sari, bertujuan untuk memberikan penjelasan deskriptif tentang bentuk dan proses penciptaan tari *Betari Among Kitri*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yg bersifat deskriptif yang menekankan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur/studi Pustaka, pengumpulan data tersebut melalui pendekatan *Participation Action Research* (PAR) yang melibatkan peneliti sebagai penari dan koreografer dengan menggunakan pendekatan lapangan lalu dikemas secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi, 2003 yang digunakan untuk membahas bentuk tari *Betari Among Kitri* dan teori Alma M. Hawkins yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tentang proses penciptaan tari *Betari Among Kitri*. Pada bentuk mengulik tentang elemen-elemen pada karya *Betari Among Kitri*, yaitu : (1) tema (2) judul tari (3) sinopsis (4) jenis tari (5) deskripsi tari (6) gerak tari (7) ruang tari (8) pola lantai (9) iringan / musik tari (10) penari (jumlah dan jenis kelamin) (11) rias dan kostum tari (12) tata cahaya dan setting panggung (13) mode penyajian. Proses penciptaan tari ini melalui tahap persiapan, perancangan, dan penyusunan, dengan mencakup tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang Bentuk dan Proses Penciptaan tari *Betari Among Kitri*.

Kata Kunci: Nyai Sekar Sari; Bentuk; Proses Penciptaan; Tari *Betari Among Kitri*

Abstract

The basic idea of the research entitled “The Form and Process of Creating the Betari Among Kitri Dance”, which is based on the story of the fertility religious myth Nyai Sekar Sari, aims to provide a descriptive explanation of the form and process of creating the Betari Among Kitri Dance. This research uses a descriptive field research method that emphasizes data collection through observation, interviews, and literature studies, collecting data through a Participation Action Research (PAR) approach involving researchers as dancers and choreographers using a field approach and then packaged descriptively. This research uses the theory of Y. Sumandiyo Hadi, 2003 which is used to discuss the form of the Betari Among Kitri Dance work and the theory of Alma M.

Hawkins which is used to solve problems regarding the process of creating the *Betari Among Kitri* Dance work. In the form of exploring the elements in the *Betari Among Kitri* Dance work, namely: (1) theme (2) dance title (3) synopsis (4) type of dance (5) dance description (6) dance movements (7) dance space (8) floor pattern (9) dance accompaniment / music (10) dancers (number and gender) (11) make-up and dance costumes (12) lighting and stage setting (13) mode of presentation. The process of creating this work goes through the preparation, design and composition stages, including the exploration, improvisation and composition stages. The results of this research can describe the form and process of creating the *Betari Among Kitri* dance work.

Keywords: Nyai Sekar Sari; Shape; Creation Process; *Betari Among Kitri* Dance

PENDAHULUAN

Tari *Betari Among Kitri* merupakan bentuk tari baru yang disusun oleh Gigis Setia Puspita Sari pada tahun 2023. Pentas perdananya dilaksanakan di Gedung Teater Besar ISI Surakarta pada tanggal 14 Desember 2023 untuk memenuhi syarat ujian mata kuliah Bimbingan Karya semester tujuh. Tari *Betari Among Kitri* berasal dari salah satu cerita religi tentang kesuburan, yang dianggap oleh masyarakat Desa Kalibagor sebagai Dewi Kesuburan (Pelindung Tanaman). Nyai Sekar Sari juga digambarkan sebagai janda cantik yang lemah lembut, cantik, dan pemarah.

Mitos di atas menjadi inspirasi bagi Gigis Setia Puspita Sari sebagai koreografer untuk membuat tari berjudul *Betari Among Kitri*. Judul ini diambil dari mitos di Desa Kalibagor, Banyumas tentang Nyai Sekar Sari. Menurut Purwadarminta, W. J. S. 1939 dalam buku "Bausastra Indonesia-Jawi", istilah *Betari* berarti perempuan, *Among* berarti pelindung, dan *Kitri* berarti tanaman. Pengertian ini mencakup filosofi pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan demikian, *Betari Among Kitri* dapat disejajarkan dengan Dewi Sri, yang

merupakan dewi kesuburan. Tari ini berbicara tentang kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat yang terus menjaga dan memelihara alam (lingkungan hidup), yang terdiri dari tanah, bumi, pepohonan, air, udara, api, dan makhluk hidup. Tari *Betari Among Kitri*, menurut pernyataan di atas, dibuat untuk mengungkapkan kegelisahannya tentang kelestarian lingkungan hidup. Hal tersebut yang menjadi inspirasi/keterarikan/alasan bagi peneliti untuk meneliti tari *Betari Among Kitri*.

Tari *Betari Among Kitri* disajikan dalam bentuk kelompok kecil dengan jumlah tiga penari perempuan. Pengembangan konsep garap tari *Betari Among Kitri* mengungkapkan amarah dan kegelisahan dari Nyai Sekar Sari terhadap kelestarian alam desa Kalibagor. Gerak yang dipresentasikan para penari yaitu perpaduan dari eksplorasi gerak putri gaya Surakarta seperti *sindet*, *leyekan*, *srilik*, *ngrayung*, *ngithing*, *junjungan*, *trecetan*, dan gaya Yogyakarta seperti *gejulan kaki*, *ceklekan kepala*, *gejug*, *encotan*, *sikap tangan*, yang dipadukan dengan gerak tradisi Banyumasan sebagai sebuah ciri khas dari tari ini agar tidak meninggalkan latar belakang koreografer.

Ciri khas ini terletak pada ketegasan gerak dan sikap tangan yang kerap berada di atas untuk membentuk garis lurus.

Tata rias yang digunakan pada tari ini adalah rias korektif dengan mengaplikasikan alis, *eyeshadow*, *blush on*, *shadding*, *eyeliner* dan *lipstick*. Tata busana yang digunakan pada tari ini menggunakan *mekak* yang dikombinasi dengan kain putih yang dililit sampai menutupi dada dan ditutupi dengan *ilat-ilatan* yang menyambung dengan sampur. Iringan atau musik pada tari ini digarap dengan menggunakan gamelan Jawa seperti *Gong Gedhe*, *Gong Suwukan 2*, *Gong Suwukan 1*, *Gong Suwukan 6*, *Kempul*, *Bonang Slendro*, *Demung Slendro*, *Saron Slendro*, *Gender dan Gender Penerus Slendro*, *Rebab*, *Kendhang Gede*, *Ketipung*, *Gambang*, *Slenthem* dan instrumen tambahan seperti *Seruling*, *Siter*, *Saxophone*, *Rainstick*.

Proses penciptaan pada tari *Betari Among Kitri* melalui beberapa tahapan pencarian yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tari ini juga melalui penyeleksian, pembentukan, dan penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Ketertarikan koreografer pada mitos cerita religi Nyai Sekar Sari tersebut dijadikan sebagai pijakan cerita untuk menyusun tari *Betari Among Kitri*. Koreografer mengambil dari sisi kegelisahan dan kemarahan Nyai Sekar Sari terhadap kelestarian alam desa Kalibagor, Banyumas. Oleh karena itu, dalam penelitian tari *Betari Among Kitri* menginterpretasikan suatu gagasan bentuk dan proses penciptaan tari yang didukung oleh riset koreografer pada fenomena dari sisi kegelisahan dan amarah Nyai Sekar Sari sebagai

motivasi/pijakan/ketertarikan dalam tari *Betari Among Kitri*. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan dapat ditarik rumusan masalah, terkait bentuk dan proses penciptaan tari *Betari Among Kitri*.

Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis tentang bentuk dan proses penciptaan tari *Betari Among Kitri*. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu: Menambah wawasan dan pemahaman tentang bentuk seni pertunjukan, berfungsi sebagai referensi atau pijakan untuk meningkatkan kemampuan dalam penelitian atau kajian yang berkaitan dengan kreativitas seorang seniman dalam bidang seni pertunjukan, memberikan informasi tertulis untuk meningkatkan pemahaman tentang bentuk pertunjukan tari, khususnya yang terkait dengan tari *Betari Among Kitri*, untuk menjadikan bahan perenungan dan refleksi bahwa kita harus menjaga dan melestarikan kekayaan bumi (alam).

Tari merupakan salah satu perwujudan ide atau pemikiran dan kreativitas seseorang dalam mengolah seni dalam kehidupan manusia. Peneliti menggunakan beberapa teori guna memadukan sebuah penelitian yang diteliti. Landasan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian tari *Betari Among Kitri* adalah bentuk dan proses penciptaan tari *Betari Among Kitri*. Orientasi garapan menjelaskan dasar pijakan, arah pengembangan, dan garap tarinya sebagaimana yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi bahwa :

Dasar pemikiran akan memberikan keterangan tentang konsep-konsep

garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen-elemen koreografi di antaranya tema dan judul tari, sinopsis, jenis tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari dan pola lantai, iringan/musik tari, penari (jumlah dan jenis kelamin), rias dan kostum tari, tata cahaya, dan mode penyajian (Hadi, 2003).

Pendeskripsian proses penciptaan tari *Betari Among Kitri* menggunakan landasan pemikiran dari Alma M. Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari*:

Mengungkapkan bahwa suatu karya tari selalu melalui tahapan-tahapan pencarian proses kreatif yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Hadi, 1990).

Proses koreografi melalui penyeleksian merupakan proses pembentukan dan penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Pembentukan sebagai proses mewujudkan suatu struktur, tidak lain adalah mewujudkan prinsip-prinsip bentuk yang harus diperhatikan dalam koreografi terutama koreografi kelompok.

Pendapat dari Y. Sumandiyo Hadi dan Alma M. Hawkins yang diuraikan di atas menjadi landasan teoritis sebagai konsep berfikir dalam memecahkan permasalahan penelitian ini dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karya tari *Betari Among Kitri*.

METODE

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh data-data informasi yang

terkait dalam permasalahan pada penelitian tari *Betari Among Kitri*. Terkait data-data yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan pada penelitian ini yaitu pengalaman empiris Gigis Setia Puspita Sari sebagai koreografer, seperti pelaku, pengamat, dan melakukan tinjauan serta telaah pustaka yang kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisis secara sistematis.

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2018). Metode ini menekankan pada metode observasi di lapangan dengan menyaring informasi dari keadaan sesungguhnya dan digambarkan sesuai fakta, kemudian datanya dianalisis dengan berdasarkan landasan teori. Dalam penelitian ini, untuk memecahkan masalah tahap pertama adalah pengumpulan data di lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka.

BENTUK TARI *BETARI AMONG KITRI*

Tari *Betari Among Kitri* merupakan bentuk tari baru yang disusun oleh Gigis Setia Puspita Sari sebagai koreografer pada tahun 2023, untuk memenuhi syarat ujian mata kuliah Bimbingan Karya mahasiswa Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Surakarta dan dipentaskan pertama kali di Gedung Teater Besar ISI Surakarta pada tanggal 14 Desember 2023. Tari ini

disajikan oleh 3 penari perempuan dengan berpijak pada gerak tari putri gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, dan gaya Banyumasan, yang dikolaborasikan menjadi gerak baru. Bentuk tari ini yaitu tari kelompok kecil. Teori yang digunakan untuk membahas bentuk pada tari ini menggunakan pemikiran dari Y. Sumandiyo Hadi.

Struktur Tari Betari Among Kitri

Menurut Anya Peterson Royce, struktur adalah suatu bagian yang berhubungan dengan satu sama lain yang disatukan. Dengan kata, struktur merupakan tata hubungan antara bagian-bagian yang membentuk sajian keseluruhan (Widaryanto, 2007). Berbicara tentang bentuk berarti berbicara tentang bagian-bagian. Secara bentuk tari *Betari Among Kitri* tersusun dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

Bagian awal menggunakan *backlight* yang menonjolkan satu penari tetapi hanya menunjukkan kemolekan tubuhnya dengan menggunakan pengembangan gerak tari gaya Surakarta seperti *lembeyan* utuh, *leyek*, dan *ukel karno* dikombinasikan dengan gerak tari gaya Banyumasan seperti *sindet*. Bagian ini menunjukkan suasana yang menyenangkan. Musik intro yang dibuat dengan menggunakan *rainstick* dan seruling adalah interpretasi Nyai Sekar Sari yang indah dengan menggunakan vokabuler gerak tari gaya Surakarta. Namun, ada sisi yang menonjol yang ditunjukkan dengan gerak tari gaya Banyumasan. Bagian awal, Nyai Sekar

Sari menunjukkan vokal dan gerak yang indah dan ketegasan.

Bagian tengah menggunakan gerak-gerak yang membentuk garis lurus seperti *penthangan*, *tusukan*, *srimpetan leyek*, dan lainnya, dengan suasana gelisah dan terdapat peralihan musik hingga munculnya satu penari dan menari bersama, menggambarkan kecantikan Nyai Sekar Sari, di sisi lain mulai munculnya konflik batin dari Nyai Sekar Sari, diungkapkan dengan kegelisahan terhadap alam di Desa Kalibagor, Banyumas. Menggunakan pola lantai segitiga kecil di tengah, garis lurus di depan, dan segitiga besar.

Bagian akhir diawali dengan gerak rampak seperti *tusukan mancat*, *encotan*, dan berguling, mengungkapkan kegelisahan dan kemarahan Nyai Sekar Sari. Pada saat masuk bagian akhir, satu penari jatuh lalu satu penari membantu membangkitkan penari tersebut, penari yang satunya mengungkapkan kegelisahan terhadap alam. Bagian ini munculnya kemarahan dan konflik batin terhadap alam yang mulai tidak seimbang, hingga kemarahan tersebut dilampiaskan pada dirinya sendiri, diungkapkan dengan gerak seperti melepas bagian kostum yang berwarna hijau. Akhirnya dua penari mulai hilang dan menonjolkan satu penari yang menyadari bahwa warna hijau menjelaskan sebagai simbol alam (kesuburan).

Elemen-elemen Tari Betari Among Kitri

Tari *Betari Among Kitri* merupakan garap tari baru yang disajikan dalam bentuk kelompok kecil dengan mengambil tema kesuburan dan kemakmuran bagi

masyarakat yang selalu menjaga serta memelihara alam. Tari ini terinspirasi dari mitos cerita Nyai Sekar Sari yang mengungkap kegelisahannya terhadap kelestarian lingkungan hidup.

- Tema tari

Tema tari merupakan esensi dari tari yang disajikan, yang bersifat mengacu pada cerita legenda ataupun mitos maupun yang tidak bercerita/tergantung pada cerita. Tema dalam karya tari *Betari Among Kitri* memaknai kesuburan, kemakmuran bagi masyarakat yang selalu menjaga dan memelihara alam (lingkungan hidup), seperti halnya bumi, pepohonan, air, udara, api dan makhluk hidup. Hal tersebut mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam.

- Judul tari

Judul tari dapat diartikan sebagai nama yang merupakan tanda atau makna simbolik yang terkandung di dalam tema, di sisi lain judul tari bisa terkait dengan permasalahan dari nilai ataupun permasalahan yang digarap. Judul dalam karya tari ini berpijak pada cerita Nyai Sekar Sari, hal tersebut disampaikan oleh bapak Sukrisman sebagai narasumber dalam penelitian ini, sehingga beliau mengusulkan judul *Betari Among Kitri*. Hal tersebut terkait dengan konsep garap yaitu hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, dan manusia dengan alam. Sedangkan *Betari Among kitri*, menurut Purwadarminta, W. J. S. 1939., di dalam buku "*Bausastra Indonesia-Jawi*" mengandung arti sebagai

berikut *Betari* adalah sosok perempuan, *Among* adalah pelindung, dan *Kitri* adalah tanaman. Pengertian tersebut mengandung filosofi tentang pemeliharaan terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian, *Betari Among Kitri* dapat disejajarkan dengan Dewi Kesuburan, yaitu Dewi Sri.

- Sinopsis tari

Sinopsis dapat diartikan sebagai ringkasan cerita dengan menyampaikan esensi dan permasalahan yang tertuang dalam Karya yang disajikan. Karya tari *Betari Among Kitri* tidak terlepas dari nilai *Manunggaling Kawulo Gusti* yaitu hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam. Karya tari ini berpijak pada cerita Nyai Sekar Sari, yang dulunya dikenal sebagai seorang yang selalu menjaga kesuburan alamnya dan memiliki kelembutan hati terhadap manusia dan alam sehingga dipercayai oleh masyarakat desa Kalibagor sebagai Dewi kesuburan, hal ini disampaikan oleh bapak Sukrisman, dengan demikian, *Betari Among Kitri* dapat disejajarkan dengan Dewi kesuburan, yaitu Dewi Sri.

- Jenis tari

Karya tari *Betari Among Kitri* merupakan bentuk karya tari garapan baru yang berpijak pada tiga unsur gerak, yaitu gerak gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, dan gaya Banyumasan. Tiga unsur tersebut merupakan pengalaman dari pencarian ketubuhan koreografer yang didalami dari SMK, menjadikan satu daya tarik sendiri untuk koreografer mengembangkan tiga unsur gerak

tersebut menjadi sebuah karya tari. Secara vokabuler gerak yang diwujudkan dengan eksplorasi gerak tari putri gaya Surakarta seperti *sindet*, *leyekan*, *srisik*, *ngrayung*, *ngithing*, *junjungan*, *trecetan*, dan gerak tari gaya Yogyakarta seperti *gejulan kaki*, *ceklekan kepala*, *gejug*, *encotan*, *sikap tangan*, yang dipadukan dengan gerak tari gaya Banyumasan. Dilihat dari penjabaran elemen-elemen yang digunakan pada tari *Betari Among Kitri* ini dapat dikategorikan pada jenis tari kreasi baru.

- Deskripsi tari

Deskripsi adalah sebuah bentuk pemaparan ataupun sebuah bentuk penggambaran dari kata-kata yang jelas dan juga detail serta terperinci. Deskripsi sengaja diciptakan dengan tujuan agar para pembaca yang membaca uraian tersebut dapat lebih paham dengan maksud dari peneliti dan dapat dengan mudah membuat pembaca seolah-olah masuk ke dalam situasi dan juga suasana yang diciptakan serta dibangun oleh peneliti melalui tari yang ia deskripsikan. Deskripsi pada tari *Betari Among Kitri* mendeskripsikan bagaimana suasana perbagian, iringan musik, dan deskripsi sajian perbagian.

- Gerak tari

Pada konsep garap karya tari ini berpijak pada bentuk garap karya tari klasik dan kreasi/pengembangan bentuk-bentuk gerak baru. Konsep garap gerak berpijak dari eksplorasi gerak seperti gerak tari putri gaya Surakarta dan gerak tari gaya Yogyakarta sehingga menghadirkan gerak pengembangan yang dikolaborasikan dengan pola gerak tari

gaya Banyumasan sebagai sebuah ciri khas dari tari ini agar tidak meninggalkan latar belakang koreografer. Ciri khas di sini terletak pada ketegasan gerak dan sikap tangan yang kerap berada di atas untuk membentuk garis lurus. Hal ini terlihat pada vokabuler geraknya. Gerak-gerak yang berpijak pada tari ini seperti *tusukan ngiting mancat*, *penthangan srimpet leyek*, *encot njumbul ceklekan*, *junjungan kaki tangan menthang nekuk*, *tumpang tangan tusukan*, *penthangan ngrayung mancat*, *penthangan mlumah geol*, *tumpang tangan ngrayung*, *srimpet tusuk tumpang tangan ngrayung*, *jengkeng tusuk ngithing*, dan *njinjit menthang*. Adapun gerak putri gaya Surakarta seperti *sindet*, *leyekan*, *srisik*, *ngrayung*, *ngithing*, *junjungan*, *trecetan*, dan gerak tari gaya Yogyakarta seperti *gejulan kaki*, *ceklekan kepala*, *gejug*, *encotan*, *sikap tangan*.

- Ruang tari

Pada tari *Betari Among Kitri* menggunakan ruang proscenium. Ruang Proscenium adalah ruang tertutup yang dapat menampilkan pertunjukan dalam lengkung panggung atau bingkai, bingkai di panggung biasanya dipasangi layar atau gorden untuk memisahkan area pementas dengan penonton. Ruang ini digunakan untuk membangun suasana yang sakral, sehingga dapat menentukan bagaimana arah dan bentuk yang diinginkan untuk memfokuskan pada satu arah penonton. Koreografer memilih ruang ini yang berkaitan dengan lintasan dan pola lantai pada tari *Betari Among Kitri*. Tari ini menggunakan bentuk pola-pola garis lurus, segitiga, diagonal, dua satu, berpecah dan menggerombol.

- Pola lantai

Pola lantai adalah hal yang paling penting untuk dipahami, karena pola lantai dibuat untuk menambah keindahan dalam pertunjukan seni tari. Karya tari *Betari Among Kitri* menggunakan bentuk pola-pola garis lurus, segitiga, diagonal, dua satu, berpecah dan menggerombol. Pola-pola ini dilihat dari bentuk gerak dan volume.

- Iringan atau musik tari

Iringan/musik tari *Betari Among Kitri* digarap dengan beberapa instrumen seperti *Gong Gedhe*, *Gong Suwukan 2*, *Gong Suwukan 1*, *Gong Suwukan 6*, *Kempul*, *Bonang Slendro*, *Demung Slendro*, *Saron Slendro*, *Gender* dan *Gender Penerus Slendro*, *Rebab*, *Kendhang Gede*, *Ketipung*, *Gambang*, *Slenthem* dan instrument tambahan seperti *Seruling*, *Siter*, *Saxophone*, dan *Rainstick*. Penggarapan musik pada tari *Betari Among Kitri* menghadirkan suasana ilustrasi sosok Nyai Sekar Sari, yang menyatu dalam pengembangan gerak tari gaya Surakarta, gerak tari gaya Yogyakarta, dan gerak tari gaya Banyumasan. Musik pada tari ini berperan sangat penting sehingga mampu membangun suasana-suasana yang diinginkan sesuai konsep garap tari *Betari Among Kitri*. Penggarapan musik pada tari ini dibentuk dengan adanya vocal tembang yang digabungkan dengan alat music seperti *Seruling*, *Rainstick*, *Rebab*, *Gender* dan *Saxophone* untuk memperkuat suasana yang diinginkan sesuai konsep garap dalam tari *Betari Among Kitri*.

Bagian pertama menggunakan instrument *Rainstick* dan *Seruling* untuk mengilustrasikan keanggunan Nyai Sekar

Sari. Bagian pertama babak kedua masuk pada penggambaran sisi tegas Nyai Sekar Sari yang diiringi dengan *gender barung* dan vokal. Masuk pada bagian pertama babak ketiga yang diiringi dengan *Gender Barung*, *Rebab*, *Gong*, *Gender Penerus*, *Kendang*, *Gambang*, *Saron Penerus*, *Saxophone*, *Kempul Gong*, *Demung*, *Saron Barung*, dan terdapat vokal tembang di dalamnya untuk mengilustrasikan sisi ketegasan Nyai Sekar Sari.

Bagian kedua masuk pada munculnya kegelisahan Nyai Sekar Sari terhadap alam. Bagian ini diiringi dengan *Kendang*, *Demung*, *Saron Barung*, *Bonang Barung*, *Saxophone*, *Kempul Gong*, dan vokal. Bagian ketiga masuk pada suasana ilustrasi kegelisahan dan kemarahan Nyai Sekar Sari yang diiringi dengan vokal putra dan putri secara bergantian (*canon*), *Kempul Gong*, *Saron Penerus*, dan vokal pengrawit untuk memperkuat suasana kemarahan Nyai Sekar Sari yang diwujudkan dengan amarah dari tiga penari dalam tari ini.

- Jumlah penari dan jenis kelamin

Jumlah penari pada tari *Betari Among Kitri* berjumlah tiga penari perempuan, karena pada tari ini mengambil konsep garap yang menceritakan sosok perempuan (janda) cantik yaitu Nyai Sekar Sari. Alasan koreografer memilih tiga penari perempuan yaitu menginterpretasikan gambaran tiga bentuk pengembangan gerak yang ada dalam karya tari *Betari Among Kitri*, yaitu gerak tari gaya Surakarta, gerak tari gaya Yogyakarta, dan gerak tari gaya Banyumasan. Penari yang berjumlah tiga ini divariasi pada

susunan koreografi seperti level, gerak, dan pola lantai.

Postur tubuh pada karya tari ini koreografer memilih penari dengan postur tubuh dan tinggi yang sama. Pemilihan penari yang dipilih adalah mahasiswa jurusan tari semester IX dan alumni jurusan tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Pemilihan penari dilakukan berdasarkan pengalaman dalam berproses dan mahasiswa yang dianggap mampu mengendalikan dirinya serta berproses secara kelompok. Tari *Betari Among Kitri* didukung oleh Gigis Setia Puspita Sari sebagai koreografer dan penari, dua penari lainnya yaitu Gracella Nolanda Darma Ludiana dan Nuni Kurniati.

- Rias dan kostum tari

Menurut Harymawan, Tata rias adalah seni menggunakan kosmetik untuk mewujudkan wajah-wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung (Suardika dkk., 2019). Rias pada tari *Betari Among Kitri* yaitu Rias korektif dengan mengaplikasikan alis yang berwarna coklat pekat, *eyeshadow* perpaduan warna merah maroon dan coklat yang dipertegas dengan *eyeliner* pada garis atas mata, *blush on* berwarna merah bata yang dipertegas dengan warna coklat muda untuk membentuk *shading*, mengaplikasikan *shading* hidung dan *lipstick* berwarna merah maroon serta menggunakan bulu mata palsu, menggunakan *rambut uren* yang diikat satu, dipadukan dengan pita putih untuk menutup ikatan pada *rambut uren*,

sehingga memberikan kesan anggun, cantik, dan tegas.



Gambar 1. Rias Wajah Penari
(Foto: Gigis Setia, 2023)



Gambar 2: Busana Penari
(Foto: Gigid Setia, 2023)



Gambar 3: Busana Tampak Belakang
(Foto: Gigis Setia, 2023)

Pemilihan kostum pada karya tari *Betari Among Kitri* menggunakan *mekak* berwarna emas yang ditutup dengan lilitan *kemben* berwarna putih sampai menutup dada, menggunakan ilat-ilatan berwarna hijau di tengah yang menyatu dengan sampur hijau, menggunakan kain putih yang di tengah-tengahnya dipadukan dengan warna hijau yang *diwiru*, menggunakan *slepe* kain bludru yang berwarna hijau, menggunakan *totok*, menggunakan kalung, *giwang*, dan gelang untuk memberi kesan cantik dan elegan.

- Tata cahaya atau *stage lighting*

Penataan cahaya pada tari *Betari Among Kitri* pada bagian pertama menggunakan warna lampu sorot, lampu berwarna biru dan general untuk ilustrasi suasana keanggunan dan ketegasan Nyai Sekar Sari. Pada bagian kedua menggunakan lampu sorot, lampu berwarna biru, dan lampu berwarna kuning kemerahan untuk ilustrasi

suasana munculnya kegelisahan Nyai Sekar Sari. Bagian ketiga menggunakan lampu sorot, general, lampu berwarna biru yang dicampur dengan warna merah untuk ilustrasi suasana kegelisahan dan kemarahan Nyai Sekar Sari.

- Mode penyajian

Pada tari ini menyajikan karya tari tradisi yang bersifat simbolis. Karena Nyai Sekar Sari merupakan sosok simbolis kehidupan yang dipercayai di daerah Kalibagor, Banyumas. Tari *Betari Among Kitri* bersifat simbolis karena pada bagian awal karya ini ilustrasi keanggunan dan kelembutan layaknya seorang perempuan, menggunakan *siluet* yang menyorot pada satu penari tetapi hanya memperlihatkan kemolekan tubuhnya saja dengan menggunakan perkembangan gerak tari gaya Surakarta seperti *lembeyan utuh*, *leyek*, dan *ukel karno*, dipadukan dengan gerak tari gaya banyumasan seperti *sinde*. Munculnya sisi ketegasan Nyai Sekar Sari yang diungkapkan oleh dua penari dengan pola-pola gerak yang menonjolkan sikap tangan yang kerap membentuk garis lurus.

Bagian kedua ilustrasi dari ketegasan dan munculnya kegelisahan Nyai Sekar Sari, terdapat peralihan musik hingga munculnya satu penari dan menari bersama, mengungkapkan kecantikan Nyai Sekar Sari, disisi lain mulai munculnya konflik batin dari Nyai Sekar Sari, diungkapkan dengan kegelisahan terhadap alam di Desa Kalibagor, Banyumas.

Bagian ketiga ilustrasi dari kegelisahan dan kemarahan Nyai Sekar Sari. Bagian ini munculnya kemarahan

dan konflik batin terhadap alam yang mulai tidak seimbang, hingga kemarahan tersebut dilampiaskan pada dirinya sendiri, diungkapkan dengan gerak seperti melepas bagian kostum yang berwarna hijau. Akhirnya dua penari mulai hilang dan menonjolkan satu penari yang menyadari bahwa warna hijau menjelaskan sebagai simbol alam (kesuburan).

PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI *BETARI AMONG KITRI*

Proses awal penciptaan tari *Betari Among Kitri* diawali dari eksplorasi gerak seperti gerak tari putri gaya Surakarta dan gerak tari gaya Yogyakarta yang dikolaborasikan dengan pola gerak tari tradisi gaya Banyumasan sebagai sebuah ciri khas yang tidak meninggalkan latar belakang koreografer. Gerak tersebut hanya digunakan sebagai bahan material kemudian diolah dan disesuaikan dengan ketubuhan penari untuk dapat menyampaikan maksud dari karya tari ini sehingga tidak sama dengan aslinya, dalam penyusunan proses penciptaan tari ini menggunakan pendekatan seperti yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins di atas.

Eksplorasi

Eksplorasi pada penciptaan karya tari *Betari Among Kitri* untuk membagi aspek bentuk dan teknik, serta aspek isi atau makna tari, diwujudkan dengan eksplorasi gerak yang dikolaborasikan dengan iringan musik. Eksplorasi pada karya tari ini lebih mewujudkan pengembangan dari gerak Surakarta seperti *sindet*, *leyekan*, *srisik*, *ngrayung*,

ngithing, *junjungan*, *trecetan*, dan gaya Yogyakarta seperti *gejulan kaki*, *ceklekan kepala*, *gejug*, *encotan*, *sikap tangan*, yang dipadukan dengan gerak tari gaya Banyumasan, sehingga menghasilkan gerak baru seperti *tusukan ngithing mancat*, *penthangen srimpet leyek*, *encot njumbul ceklekan*, *junjungan kaki tangan menthang nekuk*, *tumpang tangan tusukan*, *penthangen ngrayung mancat*, *penthangen mlumah geol*, *tumpang tangan ngrayung*, *srimpet tusuk tumpang tangan ngrayung*, *jengkeng tusuk ngithing*, dan *njinjit menthang*.

Improvisasi

Improvisasi dalam tari *Betari Among Kitri* merupakan pengalaman yang sangat diperlukan dalam proses penciptaan tari ini guna memberikan kebebasan terhadap tubuh kita untuk mengekspresikan perasaan dari penari. Spontanitas dalam pembentukan tari ini memunculkan gerak dengan bentuk yang berbeda, seperti gerak lemah lembut yang dijadikan awalan pada konsep garap tari ini dan gerak tegas dengan volume yang tempo berbeda yang digunakan dari awal sampai akhir sajian.

Komposisi

Tari *Betari Among Kitri* melalui proses pembentukan, proses pembentukan berarti menuangkan apa yang diejawantahkan kepada hal nyata yang dapat dilihat dan dihafalkan sehingga berfungsi mengambil kendali. Proses pembentukan memadukan kesadaran akan daya ingat serta segala pikiran sehingga menghasilkan sebuah ciptaan baru. Pada proses ini, pembentukan berarti menggabungkan semua gerak ke

dalam adegan-adegan sehingga menjadi satu kesatuan dalam tarian. Selama proses pembentukan, koreografer mencari gerak-gerak yang sesuai dengan tema sehingga penonton dapat mencermati dan memahami pesan yang disampaikan.

Gerak dalam tari ini menggunakan gerak tari gaya Surakarta seperti *sindet*, *leyekan*, *srisik*, *ngrayung*, *ngithing*, *junjungan*, *trecetan*, dan gerak tari gaya Yogyakarta seperti *gejulan kaki*, *ceklekan kepala*, *gejug*, *encotan*, *sikap tangan*, yang dipadukan dengan gerak tari gaya Banyumasan seperti *penthang*, *tusukan*, *geolan*, *sindet*. Gerak tersebut telah dikembangkan menjadi gerak yang lebih sesuai dengan konsep garap tari ini, menghasilkan gerak baru seperti *tusukan ngiting mancat*, *penthang srimpet leyek*, *encot njumbul ceklekan*, *junjungan kaki tangan menthang nekuk*, *tumpang tangan tusukan*, *penthang ngrayung mancat*, *penthang mlumah geol*, *tumpang tangan ngrayung*, *srimpet tusuk tumpang tangan ngrayung*, *jengkeng tusuk ngithing*, dan *njinjit menthang*, gerak ini kemudian diubah menjadi tarian yang menggambarkan proses pembentukan penciptaan tari *Betari Among Kitri*.

Gerakan tersebut di atas dibuat dengan sentuhan artistik agar lebih cocok dengan gerakan lain yang mengungkapkan kegelisakan dan kemarahan Nyai Sekar Sari. Tari ini mengadopsi gerak tari gaya Surakarta, gerak tari gaya Yogyakarta, dan gerak tari gaya Banyumasan. Gerakan *penthang*, *tusukan*, *sindet*, *srimpetan*, dan *cutatan* untuk menunjukkan ketegasan dalam tari ini, sikap tangan yang kerap berada diatas

membentuk garis lurus adalah ciri khas dalam tari *Betari Among Kitri*.

Pembentukan ini juga bukan sekedar membentuk penyusunan gerak tetapi juga menyusun bagaimana kostum dan musik yang dapat selaras dan cocok dengan tari *Betari Among Kitri*. Kostum pada tari ini diawali dengan menjahit kain berwarna putih yang sebelah kanan kiri disambungkan dengan kain warna hijau, setelah kain itu jadi dari ujung kanan dan kiri kain yang berwarna hijau tersebut diwuru lalu dijahit lagi dibagian atas agar membentuk seperti rok, menjahit kain putih yang menutup dada pada *mekak* berwarna emas, menjahit *ilat-ilatan* yang diwuru dan menyambung dengan *sampur*, setelah semua kostum jadi koreografer melakukan uji coba pemasangan kostum sekaligus memadukan dengan riasan yang diinginkan. Penyusunan musik dalam karya tari ini diawali dengan konsultasi dengan komposer dan menceritakan konsep musik yang akan digarap, lalu setelah itu koreografer menyatukan antara musik dengan bentuk gerak yang sudah diproses selama latihan mengeksplor gerak.

SIMPULAN

Proses penciptaan tari dari bentuk dan gerak tradisi yang dipandang sederhana akan menghasilkan ide-ide baru. Seperti halnya tari *Betari Among Kitri*, yang mengembangkan bentuk berdasarkan tiga gerak tari tradisi: tari gaya Surakarta, tari gaya Yogyakarta, dan tari gaya Banyumasan. Proses penciptaan tari ini cukup panjang yang melalui tahap persiapan konsep maupun bentuk,

mebutuhkan ketekunan, keberanian, ketelitian, dan keuletan.

Membuat tari baru bukan hal yang mudah, melainkan membutuhkan ketekunan, keberanian, ketelitian, dan keuletan selama proses penciptaan. Seorang koreografer juga harus memiliki pemahaman yang kuat tentang fenomena kehidupan yang terjadi di daerahnya melalui pengamatan, wawancara, dan membaca literatur tentang ide-ide untuk membuat karya tari. Salah satunya dalam penciptaan tari *Betari Among Kitri* diciptakan atas dasar pijakan cerita mitos Nyai Sekar Sari yang ada di Desa Kalibagor, Banyumas.

Tari *Betari Among Kitri* menghasilkan sejumlah imajinasi yang muncul sebagai hasil dari proses eksplorasi dan pengembangan vokabuler gerak. Perpaduan antara gerak, musik, dan tata cahaya pada tari ini menjadi satu kesatuan yang mendukung tari *Betari Among Kitri*. Ide-ide dan imajinasi ini ada pada setiap adegan yang digunakan sebagai motivasi dan penjiwaan ekspresi, dihasilkan dari gerak, suasana, dan iringan yang disusun.

Penyusunan tari *Betari Among Kitri* memerlukan kerjasama lintas bidang untuk mewujudkan tari ini. Pertama, dilakukan yaitu kerjasama dengan senior yang peneliti sebut dengan seniman yang lebih berkompeten. Kedua, konsultasi dengan beberapa musisi, yang paling

utama dengan komposer Guruh Purbo Pramono, S.Sn., M.Sn. karena beliau merupakan penanggungjawab yang dipercaya koreografer untuk menyusun iringan dalam tari *Betari Among Kitri*. Ketiga, konsultasi dan *sharing* dengan *designer* kostum sekaligus penata rias dalam tari ini untuk mempercantik estetika dalam tari *Betari Among Kitri*.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Hawkins, A. M (1990). *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ludiana, D. G. N. (2023). *Proses Kreatif Penciptaan Tari Kidung Sekargiri*. [Skripsi Program Studi Tari Institut Seni Indonesia Surakarta].
- Meri, L. (1975). *Elemen-elemen dasar komposisi tari*. Terj. R. M. Soedarsono. Yogyakarta: ASTI.
- Royce, A. P. (2007). *Atropologi Tari*. Terj. F. X. Widaryanto. Bandung: STSI Press.
- Sunaryadi (2000). *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia